

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit yang sering dianggap remeh oleh sebagian masyarakat adalah penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). ISPA adalah Infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung, dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari. ISPA biasanya menyerang pada bagian saluran di atas laring, namun pada kebanyakan penyakit ini menyerang bagian saluran atas dan bawah stimulan atau berurutan (Masriadi, 2017).

Menurut Adesanya & Chiao (2017) Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau biasa yang disebut dengan ISPA yaitu salah satu penyakit yang disebabkan oleh virus maupun bakteri. Di negara-negara berkembang biasanya penyakit ini mudah ditemukan atau paling banyak terjadi. Kepadatan penduduk yang semakin bertambah mengakibatkan suatu wilayah tersebut tidak tertata baik dari segi sosial, budaya maupun kesehatan.

ISPA disebabkan karena adanya virus dan bakteri. Penyakit ISPA pada anak sebagian besar menyerang pada bagian saluran pernafasan atas, tetapi sebanyak 5% menyerang saluran pernafasan bawah terutama pneumonia (Rahadjoe, dkk. 2018). Balita lebih berisiko terhadap penularan ISPA dikarenakan kekebalan tubuh pada balita belum terbentuk sempurna dan penularan ISPA sangat mudah melalui batuk dan bersin yang membentuk partikel infeksius di udara yang dapat berpindah dari orang sakit kepada orang

yang mempunyai resiko tertular atau melalui kontak langsung (Agrina, dkk. 2014).

Menurut WHO pada tahun (2018), kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) penyakit ini menjadi penyebab pertama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Angka mortalitas di dunia mencapai 4,25 juta pertahun kelompok paling beresiko adalah balita. Pernafasan bawah merupakan penyakit menular yang paling mematikan menyebabkan 3,0 juta kematian diseluruh dunia pada tahun 2016. Sebagian besar kematian akibat ISPA terdapat di negara berkembang seperti di Asia dan Afrika : India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%).

Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menyebutkan bahwa di Indonesia angka kematian balita adalah sebesar 40 per 1000. Sementara berdasarkan Riskesdas (2007), Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan kunjungan rumah sakit (15%-30%) (Kemenkes RI, 2012). Di Jawa Tengah pada tahun 2018 penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) memiliki jumlah kasus sebanyak 91,161 jiwa, dan untuk jumlah ISPA balita berjumlah 7.364 jiwa (Riskesdas, 2018).

Banjarnegara menduduki peringkat ke empat pada kasus ISPA dengan prevalensi menurut diagnosis oleh Tenaga Kesehatan (dokter, perawat, dan bidan) yaitu 7,21%, dan menurut diagnosis atau gejala yang dialami oleh responden kisaran 10,20%, dengan jumlah kasus sebanyak 2.428 jiwa. Untuk

prevalensi ISPA pada balita di Banjarnegara dengan diagnosis menurut tenaga kesehatan yaitu 15,12%, menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami yaitu 17,23%, dengan jumlah kasus sebanyak 205 jiwa (Riskesdas, 2018). Penelitian terdahulu tercatat bahwa di Puskesmas Wanayasa memiliki jumlah kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak di bulan Desember yaitu sebanyak 43 jiwa (Profil Kesehatan Puskesmas, 2020).

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk pengendalian penyakit ISPA, pada tahun 1984 awal mula dilakukan upaya-upaya penanganan dalam penyakit ini yang dibarengi dengan diawalinya pengendalian tingkat global oleh WHO (Kemenkes RI, 2012). Namun sampai saat ini upaya tersebut belum memperlihatkan hasil yang signifikan. Kasus ISPA saat ini masih banyak ditemukan di masyarakat. Dalam hal ini peran keluarga sangatlah penting untuk melakukan upaya-upaya penanganan pada penyakit ISPA.

Awal tahun 2020 digemparkan adanya pandemi Covid-19 yang masih ada sampai saat ini. *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Li et al, 2020).

Berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi, kasus tersebut diduga berhubungan dengan Pasar Seafood di Wuhan. Pada tanggal 7 Januari 2020, Pemerintah China kemudian mengumumkan bahwa penyebab kasus tersebut adalah Coronavirus jenis baru yang kemudian diberi nama SARS-CoV-2

(Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2). Virus ini berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS dan MERS. Meskipun berasal dari famili yang sama, namun SARS-CoV-2 lebih menular dibandingkan dengan SARS-CoV dan MERS-CoV (CDC China, 2020). Proses penularan yang cepat membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai KKMMD/PHEIC pada tanggal 30 Januari 2020. Angka kematian kasar bervariasi tergantung negara dan tergantung pada populasi yang terpengaruh, perkembangan wabahnya di suatu negara, dan ketersediaan pemeriksaan laboratorium (Kemenkes RI, 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kemenkes RI, 2020).

Tanda dan gejala yang muncul pada penderita Covid-19 yang hampir sama dengan tanda gejala pada penderita ISPA dapat membuat orangtua yang memiliki balita merasa cemas atau takut. Kecemasan atau ansietas adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologisnya yaitu ansietas ataupun kecemasan (Sutejo, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Wanayasa tercatat memiliki jumlah kasus ISPA pada anak di bulan Juli yaitu sebanyak 51 jiwa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 2021 dengan melakukan wawancara kepada 7 orang ibu, yang menghasilkan sebanyak 5 orang ibu mengatakan awalnya enggan untuk membawa anaknya berobat ke tempat pelayanan kesehatan terdekat (puskesmas Wanayasa) dikarenakan cemas ibu terlihat gugup saat memeriksakan anak, tampak kurang berkonsentrasi saat ditanya atau wawancara, ibu mengatakan jantungnya merasa berdebar-debar saat memeriksakan anaknya, dan ibu mengatakan merasa takut dan cemas apabila anaknya terkena Covid-19. Dan sisanya sang ibu tidak peduli adanya Covid-19 yang penting sang anak sehat.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa kekhawatiran orang tua khususnya ibu yang memiliki balita dengan kasus penyakit ISPA lebih banyak dibandingkan ibu yang merasa biasa saja dengan adanya covid-19. Kekhawatiran ibu muncul dikarenakan tanda dan gejala pada penyakit ISPA hampir sama dengan tanda gejala yang muncul pada penyakit covid-19 yang sekarang sedang merajalela di dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 2021 dengan melakukan wawancara kepada 7 orang ibu, yang menghasilkan sebanyak 5 orang ibu mengatakan awalnya enggan untuk membawa anaknya berobat ke tempat pelayanan kesehatan terdekat dikarenakan takut atau merasa cemas apabila anaknya terkena Covid-19. Dan

sisanya sang ibu tidak peduli adanya Covid-19 yang penting sang anak sehat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang gambaran kecemasan ibu terkait penyakit ISPA pada balita di masa pandemi Covid-19 di wilayah kerja puskesmas Wanayasa. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran Kecemasan Ibu terkait penyakit ISPA pada Balita di masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Wanayasa?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisa Kecemasan Ibu dengan Kasus ISPA pada Balita di Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Wanayasa

2. Tujuan Khusus

- a. Tujuan khusus penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik partisipan.
- b. Tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui gambaran kecemasan ibu.

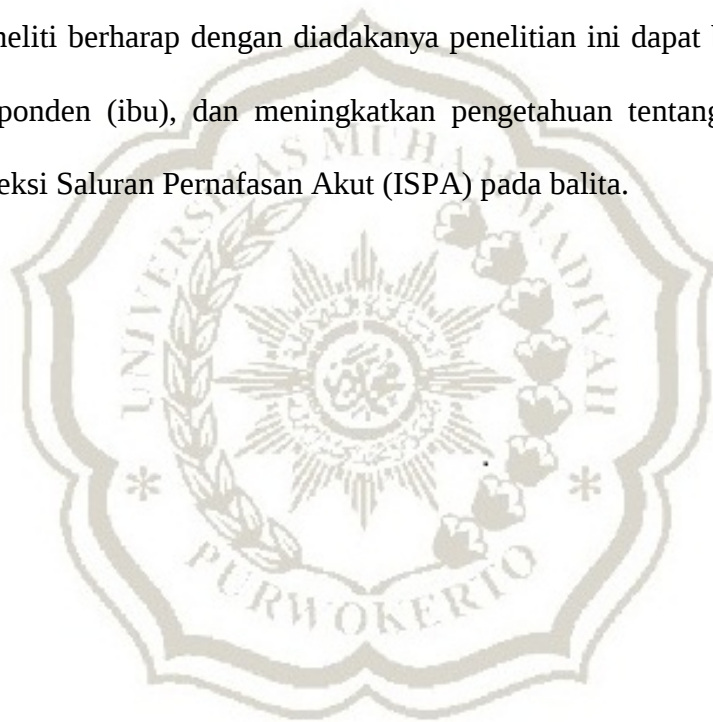
D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dalam mengaplikasikan materi tentang metodologi penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi di perpustakaan.

2. Bagi Responden

Peneliti berharap dengan diadakanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden (ibu), dan meningkatkan pengetahuan tentang Covid-19 dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita.



3. Bagi Instansi Terkait

Program penerapan pemahaman tentang gambaran tingkat kecemasan ibu terkait penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di masa pandemi Covid-19.

4. Bagi Bidang Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan informasi ilmiah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tentang gambaran tingkat kecemasan ibu terkait penyakit Ispa pada balita di masa pandemi Covid-19.

